



**Matalensa: Journal of Photography and Media**  
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>  
Volume....., Nomor....., Bulan Tahun, Hal XX - YY

**HOPE IN CONTEMPORARY PHOTOGRAPHY:  
THE PORTRAIT OF SELLERS OF GOODS AND SERVICES  
DURING A PANDEMIC**

**Rahmad Rian Ranu Putra**

Pascasarjana ISI Padangpanjang  
Alamat Email: [bayranuputra@gmail.com](mailto:bayranuputra@gmail.com)

**ABSTRACT**

*It has been more than 2 years since the covid-19 pandemic struck the world, affecting many aspects ranging from economics to education. As time went on, new habits began to be implemented in people's daily activities, or what is known as the New Normal, such as the obligation to wear masks and wash hands during activities. Departing from here, there is a feeling of longing that arises when communicating and interacting with the community. The mandatory use of masks during the New Normal era makes it difficult to guess the expressions or facial expressions of the other person. The media, which is rife with reports about the spread of covid-19, is also a factor that makes people wary of one another, which makes caring for others not like it used to be. In this case, the worker makes the seller of goods and services an object of work, which is the party that has been negatively affected by the covid-19 pandemic in the economic sector. Portrait photography is a representation of the similarity of human figures in a two-dimensional form. Portrait photography provides a personal indication of both the portrait owner and the portrait subject. Portrait photography is used as a media approach in the cultivation of works for sellers of goods and services in Bukittinggi. With the medium of portrait photography, it brings the artist closer and lets him know how life and problems are felt by sellers of goods and services in Bukittinggi, which are then presented in the form of contemporary photography works. Contemporary photography is part of art photography that is influenced by modernization and is not bound by conventional rules.*

**Keywords:** *Pandemic, Seller of Goods and Services, Portrait Photography, Contemporary Photography.*

**ABSTRAK**

Sudah lebih dari 2 tahun pandemi covid-19 yang terjadi didunia telah banyak mempengaruhi berbagai aspek mulai dari segi perekonomian bahkan hingga pendidikan. Seiring berjalannya waktu kebiasaan baru pun mulai diterapkan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari atau yang dikenal dengan istilah *New Normal*, seperti wajib menggunakan masker dan mencuci tangan dalam berkegiatan. Berangkat dari sini mulai ada rasa rindu yang timbul saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Penggunaan masker yang diwajibkan dimasa *New Normal* membuat sulit untuk menerka ekspresi / mimik wajah dari lawan bicara. Media yang marak memberitakan tentang penyebaran covid-19 juga menjadi faktor yang membuat masyarakat menjadi was-was terhadap satu sama lain, yang



membuat rasa peduli terhadap sesama pun sudah tak seperti dulu. Dalam hal ini pengkarya menjadikan penjual barang dan jasa sebagai objek karya yang merupakan pihak yang terkena dampak negatif pandemi *covid-19* dari sektor perekonomian. Fotografi *Portrait* merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra. Fotografi *Portrait* memberikan indikasi personal baik pada pemilik *Portrait*, subjek *Portrait* maupun fotografer. Fotografi *Portrait* dijadikan pengkarya sebagai media pendekatan dalam penggarapan karya pada para penjual barang dan jasa di Bukittinggi. Dengan media Fotografi *Portrait* membuat pengkarya lebih dekat dan mengetahui bagaimana kehidupan dan problematika yang dirasakan oleh para penjual barang dan jasa di Bukittinggi yang kemudian disajikan dalam bentuk karya Fotografi Kontemporer. Fotografi Kontemporer merupakan bagian dari fotografi seni yang terpengaruh modernisasi dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang bersifat konvensional.

**Kata kunci:** Pandemi, Penjual Barang dan Jasa, Fotografi *Portrait*, Fotografi Kontemporer.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Karya ini merupakan hasil perwujudan dari keresahan yang dirasakan oleh pengkarya semasa pandemi. Pandemi sendiri merupakan epidemi penyakit yang terjadi dengan tingkat penyebaran yang luas melintasi batas-batas internasional seperti antar negara atau bahkan benua yang menyerang banyak orang. Hingga tulisan ini dibuat, pandemic *covid-19* masih menyerang dunia, tak terkecuali Indonesia. Virus korona jenis baru yang diberi nama *SARS-CoV-2* atau yang lebih dikenal dengan *covid-19* sendiri pertama kali dideteksi dikota Wuhan, Tiongkok, China pada tanggal 31 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada tanggal 11 Maret 2020. Berselang 2 tahun lebih pandemi yang terjadi di dunia telah mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari segi perekonomian atau bahkan pendidikan. Hal ini terjadi karena tingkat penyebaran virus *covid-19* yang relative cepat sehingga kebijakan-kebijakan baru yang membatasi interaksi sosial pun mulai diterapkan, salah satunya *New Normal*.

*New Normal* merupakan kebijakan yang diterapkan dimasa pandemi *covid-19* sebagai upaya dari pemerintah guna mempertahankan tingkat perekonomian yang terus menurun. Selain itu kebijakan *New Normal* yang diterapkan diharapkan mampu meminimalisir tingkat penyebaran virus *covid-19*, seperti wajib menggunakan masker dan mencuci tangan dalam berkegiatan. Berangkat dari sini mulai ada rasa rindu yang timbul saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan



masyarakat. Penggunaan masker yang diwajibkan dimasa *New Normal* membuat sulit untuk menerka ekspresi / mimik wajah dari lawan bicara. Media yang marak memberitakan tentang penyebaran *covid-19* juga menjadi faktor yang membuat masyarakat menjadi was-was terhadap satu sama lain, yang membuat rasa peduli terhadap sesama pun sudah tak seperti dulu.

Ditinjau dari fenomenologi yang terjadi hal tersebut menjadi ketertaikan tersendiri bagi pengkarya dalam penciptaan karya ini, sebagai bentuk respon dari rasa kepedulian yang mulai memudar ditengah-tengah masyarakat dengan harapan pandemi segera berakhir hingga keadaan dapat kembali menjadi seperti sedia kala. Pengkarya menjadikan penjual barang dan jasa sebagai objek penciptaan karya ini selaku pihak yang terkena dampak negatif pandemi *covid-19* dari sektor perekonomian. Fotografi *Portrait* dijadikan pengkarya sebagai media pendekatan dalam penggarapan karya pada para penjual barang dan jasa di Bukittinggi. Fotografi *Portrait* merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra (Soedjono, 2007: 116). Fotografi *Portrait* memberikan indikasi personal baik pada pemilik *Portrait*, subjek *Portrait* maupun fotografer. Dengan media Fotografi *Portrait* membuat pengkarya lebih dekat dan mengetahui bagaimana kehidupan dan problematika yang dirasakan oleh para penjual barang dan jasa di Bukittinggi yang kemudian disajikan dalam bentuk karya Fotografi Kontemporer.

Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. Rentang waktu dimaknai sebagai “Suatu ketika”. Sebagai tambahan atas aspek kajian yang jarang dilakukan mayoritas orang, bahwa rentan waktu “Suatu ketika” menjadi bukan lagi periode waktu, melainkan sebuah cara dalam berkarya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar lain dan berbeda. Rentang waktulah yang menjadi tantangan bagaimana sebuah karya bisa ditampilkan dengan baik dan berhasil (Widi, 2012). Penyajian karya dalam bentuk fotografi kontemporer dimaksudkan sebagai bentuk respon terhadap rasa kepedulian yang berkurang saat pandemi terjadi, dimana karya ini disajikan menjadi karya interaktif yang mengajak audience pameran secara langsung sehingga pesan yang tersirat dapat tersampaikan dengan baik.



## **Konsep Garapan**

Penciptaan sebuah karya selalu didasari oleh sebuah keinginan yang kuat. Bermula dari gagasan dan akhirnya dikonsepsi hingga terwujud menjadi sebuah karya. Perwujudan karya ini merupakan sebagai bentuk respon terhadap rasa kepedulian yang mulai memudar ditengah-tengah masyarakat. Konsep Garapan dalam penciptaan karya ini adalah *Portrait* para penjual barang dan jasa dimasa pandemi dalam karya Fotografi Kontemporer. Pengkarya menjadikan penjual barang dan jasa sebagai objek penciptaan karya ini selaku pihak yang terkena dampak negatif pandemi *covid-19* dari sektor perekonomian. Para penjual barang dan jasa dipilih pengkarya sebagai objek dalam penciptaan karya ini dikarenakan merupakan hal yang dekat dengan pengkarya saat mengamati lingkungan sekitar ketika pandemi terjadi. Fotografi *Portrait* dijadikan pengkarya sebagai media pendekatan dalam penggarapan karya pada para penjual barang dan jasa di Bukittinggi. Fotografi *Portrait* memberikan indikasi personal baik pada pemilik *Portrait*, subjek *Portrait* maupun fotografer. Dengan media Fotografi *Portrait* membuat pengkarya lebih dekat dan mengetahui bagaimana kehidupan dan problematika yang dirasakan oleh para penjual barang dan jasa di Bukittinggi yang kemudian disajikan dalam bentuk karya Fotografi Kontemporer. Perwujudan akhir karya dalam Fotografi Kontemporer diwujudkan dalam bentuk 2 hasil foto *Portrait* objek yang digabungkan dengan Teknik *Double Exposure*, dalam hal ini *Double Exposure* yang diterapkan merupakan hasil dari penggabungan 2 foto yang dilakukan dengan olah digital/editing. Bentuk akhir karya yang disajikan setelah proses olah digital/editing berupa visual yang didominasi oleh potret objek yang menggunakan masker, kemudian ketika karya ini dipamerkan juga disediakan kacamata biru yang menjadikan karya ini sebagai karya interaktif sehingga visual potret dari objek yang sedang tersenyum dapat dinikmati dan semangat maupun harapan yang tersirat dalam karya tersebut dapat tersampaikan kepada audience pameran.

## **Landasan Penciptaan**

Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan penciptaan. Sesuai dengan bentuk penciptaan karyanya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi sebagai landasan proses penciptaan dan aturan-aturan dasar lainnya yang akan menjadi landasan untuk memperkuat pengkarya dalam penciptaan karya ini.

### Pendekatan Fotografi *Portrait*

Fotografi *Portrait* dijadikan pengkarya sebagai media pendekatan dalam penggarapan karya pada para penjual barang dan jasa di Bukittinggi. Fotografi *Portrait* merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra (Soedjono, 2007: 116). Fotografi potret adalah fotografi tentang orang atau binatang. Tujuannya biasanya adalah untuk menonjolkan tampilan fisik, dan jika dilakukan dengan baik, bisa memunculkan sisi personalitas yang tidak pernah teramati sebelumnya (McGovern, 2003). Nugroho (2006) menyebut istilah fotografi potret dengan foto potret, yaitu:

“Pemotretan wajah manusia secara close up, atau dalam format setengah atau  $\frac{3}{4}$  badan. Padahal, kata portrait sendiri berasal dari bahasa Latin “protrahere” yang artinya mengekspresikan keluar. Ini berarti foto potret harus mampu menampilkan karakter atau ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya. Artinya, keberadaan lingkungan juga berfungsi menonjolkan karakter manusia tersebut. Karakter tersebut bisa berasal dari manusianya sendiri atau juga manusia bersama lingkungan dan peristiwa yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh bisa disebutkan di sini bahwa foto potret bisa dibuat di ruang kerja dengan penyertaan segala peralatan yang ada di ruang. Atau, seperti yang sering terlihat pada World Press Photo Contest, foto potret yang dibuat dalam negara yang sedang dilanda perang.”

Pendekatan Fotografi *Portrait* yang diterapkan pengkarya ketika dilapangan yaitu pendekatan konstruksionis dan pendekatan lingkungan. Pendekatan konstruksionis yaitu ditunjukkan ketika fotografer membangun suasana tertentu agar *mood* yang dihasilkan objek terlihat lebih maksimal. Pendekatan lingkungan sendiri diterapkan pengkarya untuk menggambarkan objek dengan lingkungan disekirarnya, seperti lingkungan sekitar objek yang sesuai dengan profesinya.

### Fotografi Seni

Prinsip fotografi tidak jauh dari menggambar. Menggambar dapat diartikan sama dengan memotret. Kata fotografi sendiri berasal dari kata photos (cahaya) dan graphos (menggambar/menggores). Artinya menggambar dengan cahaya (Irama Visual, 2009: 109). Dengan melihat dan

menyadari arti pentingnya melakukan aktifitas psikomotorik dengan menggambar, merancang nirmana, dan memahami wawasan seni rupa, kita akan sadar bahwa semua itu merupakan bekal yang tidak dapat dinafikan untuk dapat menciptakan foto yang baik. Dalam hal ini foto berarti benda hasil dari proses fotografi. Sedangkan karya fotografi seni murni adalah sebuah fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007: 27). Fotografi berfungsi sebagai media komunikasi, pengaturan komposisi yang baik, akan memudahkan seorang peninjau atau penikmat fotografi seni menangkap apa yang ingin disampaikan fotografer melalui karyanya. Bila seseorang melihat suatu berita sudah bisa menangkap isinya tanpa membacanya, atau justru sebagai alat pemicu penasaran. Dalam hal ini karya foto juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna (fungsional) dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan atau ide pencipta karya fotonya (Soedjono, 2007: 13).

#### Fotografi Kontemporer

Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. Rentang waktu dimaknai sebagai "Suatu ketika". Sebagai tambahan atas aspek kajian yang jarang dilakukan mayoritas orang, bahwa rentan waktu "Suatu ketika" menjadi bukan lagi periode waktu, melainkan sebuah cara dalam berkarya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar lain dan berbeda. Rentang waktulah yang menjadi tantangan bagaimana sebuah karya bisa ditampilkan dengan baik dan berhasil (Widi, 2012). Penyajian karya dalam bentuk fotografi kontemporer dimaksudkan sebagai bentuk respon terhadap rasa kepedulian yang berkurang saat pandemi terjadi, dimana karya ini disajikan menjadi karya interaktif yang mengajak audience pameran secara langsung sehingga pesan yang tersirat dapat tersampaikan dengan baik.

## Komposisi

Adapun tujuan dari pengaturan komposisi dalam fotografi menurut Widada (2014:31), ialah membangun mood sebuah gambar foto dan keseimbangan keseluruhan objek foto, menyusun perwujudan sebuah ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga tercipta satu kesatuan karya, lalu melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetik dalam pribadi pemotret.

## Tinjauan Referensi Karya

Dalam proses penciptaan karya ini terinspirasi oleh karya dari fotografer profesional, salah satunya adalah karya foto dari Flyn Vibert berikut:



Gambar 1. Say Cheese  
Foto Oleh: Flyn Vibert

Sumber: <https://www.instagram.com/flynvibert>  
Tahun 2020

Flyn Vibert merupakan salah seorang fotografer profesional yang berdomisili di Berlin. Dari referensi karya foto Flyn Vibert, karya yang dihadirkan berupa foto *Portrait* dengan teknik *double exposure*, namun tidak melewati proses olah digital/manipulasi. Foto *Portrait* yang disajikan oleh Flyn Vibert juga memiliki karakteristik yang kuat dari objek yang difoto. Dengan teknik *double exposure* yang diterapkan Flyn Vibert yang tidak melewati proses olah digital/editing, menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas dari karya milik Flyn Vibert.



## Metode Penciptaan

### Observasi

Pada tahapan ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengumpulan data tentang pandemi *covid-19* yang terjadi serta dampak yang ditimbulkannya. Data yang dikumpulkan pengkarya dari mengamati lingkungan sekitar dan membaca artikel/berita yang berhubungan dengan objek yang digarap guna mendapatkan data yang relevan.

### Eksplorasi (Hunting Narasumber)

Setelah melakukan observasi pengumpulan data, kemudian pengkarya melakukan eksplorasi dengan turun langsung kelapangan untuk mengamati serta mencari narasumber yang cocok dan sekaligus bersedia untuk dijadikan objek dalam karya.

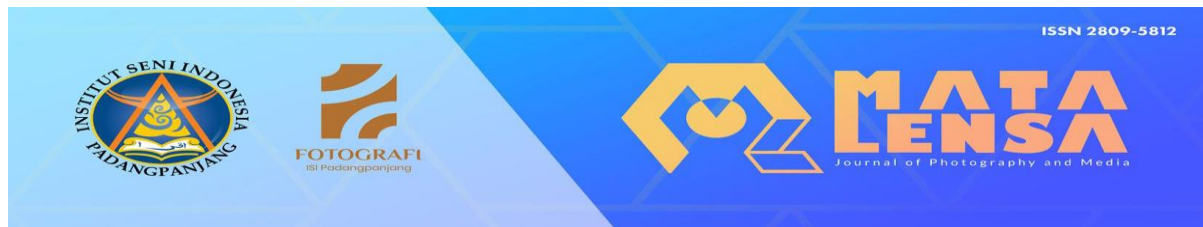
### Wawancara & Pemotretan

Pada tahapan ini setelah menemukan narasumber yang cocok dan bersedia untuk dijadikan objek karya, pengkarya melakukan wawancara terlebih dahulu terhadap narasumber berkaitan dengan problematika pengalaman hidup yang dialami oleh narasumber selama terjadinya pandemi serta harapan yang diinginkan dari narasumber setelah berakhirnya pandemi. Selanjutnya pengkarya melakukan proses pemotretan terhadap narasumber yang sekaligus dijadikan objek dalam karya dengan pendekatan Fotografi *Portrait*. Pendekatan yang diterapkan berupa pendekatan konstruksionis untuk membangun suasana/*mood* pada objek dan pendekatan lingkungan untuk menggambarkan objek dengan lingkungan yang sesuai dengan profesinya.

### Editing

Setelah melakukan sesi pemotretan, kemudian pengkarya terlebih dahulu menyeleksi hasil foto yang telah diambil yang kemudian hasil foto yang telah terpilih untuk memasuki proses olah digital/editing. Pada tahapan ini pengkarya menggabungkan 2 foto yang berbeda dengan objek yang sama dengan Teknik *double exposure* yang diwujudkan dengan proses olah digital/editing. Wujud bentuk karya yang dihasilkan dari tahap olah digital/editing dengan penggabungan 2 foto yang berbeda menciptakan





bentuk baru, namun tidak mengubah bentuk wujud objek secara keseluruhan.

#### Finalisasi

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya, yaitu pelaksanaan pameran. Pada tahapan ini hasil akhir foto yang telah melewati proses olah digital/editing kemudian dicetak hingga menjadi karya yang layak pajang. Wujud bentuk karya disajikan berupa karya fotografi kontemporer yang dimana secara visual didominasi oleh potret objek yang menggunakan masker, kemudian ketika karya ini dipamerkan juga disediakan kacamata biru yang menjadikan karya ini sebagai karya interaktif sehingga visual potret dari objek yang sedang tersenyum dapat dinikmati dan semangat maupun harapan yang tersirat dalam karya tersebut dapat tersampaikan kepada audience pameran.

#### **PEMBAHASAN**

Pengkarya menampilkan hasil karya yang telah diproduksi beserta uraian deskripsi karya. Semua karya foto yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan yang diambil oleh pengkarya sendiri pada tahun 2022 dengan objek yang ada dalam karya berupa *Portrait* para penjual barang dan jasa dimasa pandemi, begitu juga dengan proses dalam percetakan hingga menjadi karya yang layak dipajang dan dipamerkan. Dalam wujud karya secara keseluruhan jika dilihat secara mata telanjang warna yang terlihat didominasi oleh warna ungu. Hal tersebut dikarenakan merupakan hasil dari penggabungan 2 foto yang berbeda dengan warna yang berbeda pula, yang mana 1 foto berwarna merah mewakili masalah dari kondisi pandemi yang terjadi, dan 1 foto lagi berwarna biru yang menyiratkan harapan dari objek yang ada dalam karya. Pemberian judul foto pada masing-masing karya ini didasari dari problematika pengalaman hidup yang dialami oleh para penjual barang dan jasa sebagai objek dalam karya. Berikut beberapa hasil karya beserta uraian deskripsinya:

## Karya 1



Karya 1. Kembali  
In Frame : Priyo Waluyo  
Tahun 2022

### Deskripsi Karya

Karya ini merupakan karya pertama sekaligus narasumber pertama yang pengkarya wawancarai sebagai objek dalam penciptaan karya ini. *Portrait* dalam karya ini bernama Priyo Waluyo. Priyo Waluyo sendiri merupakan seorang pedagang es dawet ayu keliling yang sering berjualan disekitar daerah Bukittinggi. Saat wawancara, Priyo selaku pedagang keliling mengaku mengalami kesulitan selama terjadinya pandemi. Mulai dari penjualan yang terus mengalami penurunan hingga sulitnya mencari tempat berdagang sebagai penjual es dawet ayu keliling karena kebijakan yang diterapkan pemerintah Bukittinggi menyebabkan rute penjualan yang sering dilalui Priyo mengalami keterbatasan. Priyo Waluyo sendiri merupakan seorang perantau yang berasal dari Banjarnegara, Jawa Tengah yang sudah 5 tahun merantau di Sumatera Barat. Setiap tahun selama musim lebaran Priyo selalu pulang kekampung halaman untuk mengobati kerinduan dengan keluarga tercinta. Namun dalam kurun waktu 2 tahun kebelakang ini keinginan untuk pulang kekampung halaman tidak terlaksana dikarenakan pandemi yang terjadi. Priyo sendiri berharap agar pandemi segera berakhir supaya penjualan dapat kembali seperti semula dan berkeinginan untuk bisa pulang kekampung halamannya. Pengkarya memberi judul karya ini “Kembali” karena berangkat dari kisah dan keinginan Priyo Waluyo untuk bisa pulang kekampung halaman.

## Karya 2



Karya 2. Pengalaman  
In Frame : Megi Wijaya  
Tahun 2022

### Deskripsi Karya

Objek *portrait* dalam karya foto ini bernama Megi Wijaya. Pada karya ini diberi judul “Pengalaman” karena berangkat dari keinginan Megi Wijaya selaku objek dalam karya yang sekaligus menjadi narasumber. Megi Wijaya merupakan seorang perantau muda yang berasal dari Palembang. Perjalanan Megi ditengah rantau untuk mengadu nasib baru berselang 2 bulan, dimana Megi yang masih memiliki kerabat dikota Bukittinggi mencoba hidup sendiri untuk menjadi lebih mandiri. Tujuan Megi untuk merantau demi mencari pengalaman hidup dikota Bukittinggi pun jadi terhalang karena pandemi yang terjadi. Demi bertahan dengan kondisi di Bukittinggi saat ini, Megi memutuskan untuk menjadi penjual gorengan dengan harapan kondisi saat ini menjadi lebih baik agar tujuan sebelumnya untuk mencari pengalaman hidup di daerah rantau masih dapat terlaksana.

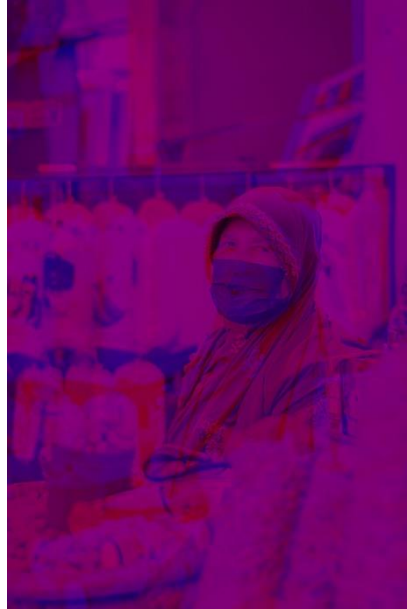
### Karya 3



Karya 3. Bosan  
In Frame : Sundari  
Tahun 2022

Karya selanjutnya merupakan *portrait* dari seorang karyawan toko baju yang bernama Sundari. Sundari sendiri berasal dari daerah Palupuah yang bekerja dengan pemilik toko dari Anak Aia Bukittinggi. Saat diwawancarai Sundari bercerita bahwa sejak bulan Maret sampai dengan Desember 2020 lalu ia tidak dapat bekerja sebab pada saat itu toko tempat ia bekerja terpaksa tutup dikarenakan pandemi *covid-19*. Selama tidak bekerja Sundari bertahan hanya dengan menggunakan Tabungan dari hasil berja sebelumnya yang diperuntukan untuk membuka usaha baru. Walaupun sekarang kondisi sudah mulai membaik dan dapat bekerja kembali, namun Sundari merasa bosan karena konsumen masih sangatlah sepi. Sundari berharap agar kelak toko dapat ramai dan bisa menabuung kembali uang Tabungan yang telah digunakan sebelumnya untuk membuka usaha sendiri.

#### Karya 4



Karya 4. Para Pelancong  
In Frame : Mirnawati  
Tahun 2022

#### Deskripsi Karya

Pada karya ini menampilkan *portrait* dari seseorang yang bernama Mirnawati yang merupakan seorang pedagang kaki lima disekitaran pintu masuk kebun Binatang Kota Bukittinggi yang berasal dari Lawang. Ibu Mirnawati sendiri telah menempati kota Bukittinggi sejak tahun 1995. Karya ini diberi judul “Para Pelancong” berdasarkan harapan dari ibu Mirnawati itu sendiri yang merasakan dampak pandemi *covid-19* menjadikan kehadiran wisatawan turun secara signifikan. Bukittinggi yang terkenal dengan sebutan kota wisata yang mana APBD terbesar di Bukittinggi berasal dari para wisatawan. Namun dengan kondisi pandemi *covid-19* membuat roda perekonomian dikota Bukittinggi menjadi sulit berputar yang berpengaruh kepada orang-orang seperti ibu Mirnawati yang mana target utama konsumennya merupakan para wisatawan.

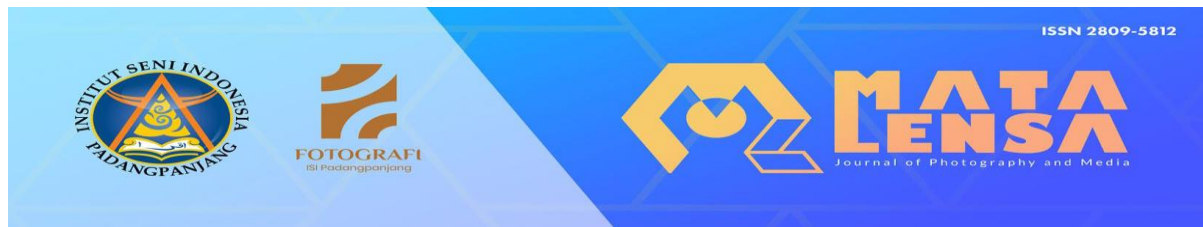
## Karya 5



Karya 3. Untuk Anakku  
In Frame : Melvi  
Tahun 2022

### Deskripsi Karya

Karya ini merupakan karya yang paling berkesan bagi pengkarya tersendiri selama proses penggarapan. Dalam karya ini menampilkan *Portrait* sosok seorang ibu yang bernama Melvi beserta anak bungsunya yang masih berada dibangku sekolah 3 SD. Melvi sendiri merupakan seorang penjual minuman di daerah Bukittinggi sejak tahun 1998. Awalnya usaha ini dirintis bersama sang suami, namun takdir berkata lain yang memaksa Melvi harus ditinggalkan suami tercinta karena penyakit paru-paru yang dideritanya saat awal pandemi *covid-19* terjadi. Demi menghidupi 4 orang anaknya, Melvi yang menjadi tulang punggung keluarga terpaksa ahrus berjuang bahkan lebih keras dari sebelumnya karena penjualan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi yang terjadi. Istilah “*alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*” di Minangkabau sangat tercermin pada diri Melvi karena sosok Melvi sendiri ketika ditemui pengkarya saat proses wawancara merupakan pribadi yang lembut dan ramah, namun tetap kuat dan teguh untuk bertahan dalam kondisi yang sulit saat ini demi anak-anaknya.



## **KESIMPULAN**

Karya ini merupakan hasil perwujudan dari keresahan yang dirasakan oleh pengkarya semasa pandemi. Penciptaan karya ini merupakan sebagai bentuk respon dari rasa kepedulian yang mulai memudar ditengah-tengah masyarakat, dan para penjual barang dan jasa yang dipilih pengkarya sebagai objek dalam penciptaan karya merupakan hal yang dekat dengan pengkarya saat mengamati lingkungan sekitar ketika pandemi terjadi. Dengan pendekatan Fotografi *Portrait* membuat pengkarya lebih dekat dan mengetahui bagaimana kehidupan dan problematika yang dirasakan oleh para penjual barang dan jasa. Bagi pengkarya sendiri selama proses penggarapan karya ini, banyak hal dan pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman hidup yang dialami oleh para penjual barang dan jasa di Bukittinggi selama masa pandemi terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Institut Seni Indonesia. (2009). *Irama Visual: Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI DAN Studio Diskom*. Yogyakarta: Jalasutra

McGovern, T. (2003). *Belajar Sendiri Fotografi Hitam Putih dalam 24 Jam*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Nugroho, R. A. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Soejono, Soeprato. (2007). *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Widada. (2014). *Cara Mudah Kreasi Fotografi Plus Editing Image*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

## **PUSTAKA MAYA**

Widi, Indra. (2012). *Fotografi Yang Kontemporer dan Kontemporer Pada Fotografi*. (Online), <https://indrawidi0ekspresifoto.wordpress.com/2012/10/03/17-fotografi-yang-kontemporer-kontemporer-pada-fotografi/>